

IAIN
Pontianak Press

Sufi Milenial



MA'RUF

— MA'RUF

Sufi
Milenial

Sudi Milenial
(16 x 24 cm : vi + 136 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:
MA'RUF

Editor:
RYAN FERNANDA

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: November 2024

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

Sumber Gambar Cover: <https://designer.microsoft.com/>



KATA PENGANTAR

Buku Sufi Milenial Ketiga merupakan saripati dari banyak diskusi di dalam dan di luar kampus. Kota-desa, bibir pantai dan tepian sungai, tepi jalan dan di warung kopi, rumah dari si-miskin papa sampai masjid raya, bukan halangan untuk mempercakapkan bincang tasawuf. Tak terpisahkan lagi antara syariat dan hakikat, ibarat kulit dengan daging. Namun jika terhenti pada kulit dan daging. Masih menjadi kulit dan daging, tentu belum sampai kepada Allah (*wushulillah*). Orang yang telah sampai kepada-Nya disebut washil. Tetapi belum washil jika disebut washil. Sebutan washil hanya istilah syariat dan hakikat saja. Tembuskan lagi, sampai di atas ilmu segala ilmu dan di atas semua amal. Saat Dia bukan syariat dan Dia bukan hakikat. Bukan bersyariat kepada Imam Syafi'i, dan bukan berhakikat kepada Imam Ghazali. Bukan berfilsafat kepada Alkindi, dan bukan bertasawuf berdasarkan pendapat Aljilli. Bukan Rumi, bukan Ibnu Arabi. Penulis sendiri berusaha untuk keluar dari framework yang dibuat, namun mencari jati diri sejati (*one is one*).

Buku ini dihadirkan untuk berbagi kepada generasi, karena banyak pertanyaan. Mungkinkah kami yang lahir di awal abad 21 dapat menjadi sufi di milenial ketiga (2000-3000 M) dan sanggup menanggung beban psikologis sebagai generasi milenial? Buku ini tidak ingin menjawabnya, namun silakan berselancar pada pilihan menu daftar isi buku. Buku ini ingin mengisi ruang kosong dahaga spiritual anak zaman, lalu memberi air kesejukan guna melanjutkan pendakian gunung ketuhanan. Tidaklah salah untuk memberi mutiara yang aku dapat, semoga ada yang menerima. Bahwa ide, pikiran mampu menembus sekat-sekat rabbani, meski roh dijerat jasad, dan jasmani memenjara rohani. Bisakah orang yang sedang salat berjamaah di masjid, keluar dari masjid? Mampukah jamaah yang berada dalam halaqah keluar dari halaqah? Sanggupkah sufi dan salik saat berada dalam zawiyah, kemudian tembus dan pergi dari status kesufian? Lalu menjadi bukan siapa-siapa, dan bukan apa-apa. Bukan ahli masjid, bukan ahli ilmu, bukan sufi. Masjid, ilmu, sufi adalah makhluk. Sifat makhluk adalah zat yang mati (*kaumuhu mayyitan*). Temukan jalan jawaban, namun buku ini bukan jawaban. Carilah sendiri Tuhan, sampai menemukan-Nya.

Tema 32 diliterasi secara acak (*random*) tergores pena, bukan terstruktur. Bukan alibi tetapi itulah realita. Sufi, masih-kah takut dengan ancaman realita, masih-kah cemas dengan perbuatan orang-orang zalim yang mengeruk harmoni alam. Masih-kah khawatir dengan bursa kerja yang banyak peminat dan sulit lulus seleksi administrasi.

Akhirnya, tiada takut dan tiada harap. Takut dan harap adalah tipuan hakikat. Tiada pemaaf, tiada pendendam. Pemaaf memantik pahala, pendendam memantik dosa. Pahala bukan Tuhan, dosa bukan Tuhan. Semoga menemukan Tuhan yang sebenar, bukan Tuhan yang imajiner.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
1. Serumpun Tauhid Bercabang Tiga: Zikir, Pikir, Amal	1
2. Sejarah Khutbah Dari Masa Ke Masa	6
3. Hadiri Salat Jumat Dengan Hakekat Selawat	10
4. Menyingkap Hijab Terbuka Isbat	15
5. Perumpamaan Kalimat Yang Baik Dalam Al-Quran	19
6. Tuhan Pengendali Alam Semesta (Rabbul 'Alamin) Untuk Kemaslahatan Manusia Bertauhid	22
7. Jumat Hari Perhimpunan Kebaikan	27
8. Pesan Jumat Untuk Umat Akhir Zaman	32
9. Melanjutkan Estafet Mengisi Kemerdekaan	36
10. Memetik Hikmah Berkat Umat Akhir Zaman	41
11. Melestarikan Nilai Kejuangan Kemerdekaan Bagi Generasi Milenial	46
12. Kiat Mudah Memahami Doktrin Tauhid	52

13. Fenomena Hijrah Di Kalangan Generasi Milenial	56
14. Tersadar Sebelum Pengadilan Akhirat Digelar	60
15. Komitmen Dan Integritas Generasi Di Era Digital 5.0	63
16. Misi Kenabian Mengusung Tauhid Menuju Kemerdekaan	68
17. Beriman Dengan Berbasis Ilmu	71
18. Telaah Agama Dalam Bentang Sejarah	74
19. Kesantunan Berbahasa Lisan Dan Tulisan	78
20. Kepedulian Umat Mengundang Berkah Jumat	82
21. Meretas Rezeki Di Langit Dengan Akhlak Di Bumi	88
22. Mempermudah Penghidupan Dengan Sedekah	93
23. Satu Detik Penentu Husnul Khatimah Atau Suul Khatimah	98
24. Husnul-Khatimah Bukti Kesetiaan Kepada Tuhan	104
25. Pilihan Kematian Membahagiakan Atau Menyengsarakan	109
26. Nuriyah Ke Ahadiyah (Realitas Menuju Non Realitas) ...	114
27. Pemusnahan Naskah	117
28. Titik Nol	120
29. Menembus Batas Menekan Lapisan Ego	123
30. Menyembahyangkan Bayang	127
31. Menembus Batas Wilayah Agama	130
32. Mendobrak Kultur (Budaya) Agama	133
 DAFTAR PUSTAKA	 137



1

SERUMPUN TAUHID BERCABANG TIGA: ZIKIR, PIKIR, AMAL

Tauhid (keesaan) berisi amanat para utusan Tuhan. Tuhan saya dan Tuhan kamu adalah Allah, sembahlah Dia saja. *“Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian aku diperintah, dan aku adalah yang paling awal berserah-diri,”* pengakuan Ibrahim. Nabi yang ke-tujuh ini, sangat mementingkan tauhid, dan melarang syirik (larangan mempersekutukan Allah).

Memposisikan diri hamba merupakan langkah awal bagi mengenali Rabbi, lalu berserah-diri, lalu tunduk-takluk. Mendekat, esa, menyatu, akhirnya esa tidak dua, bukan tiga. Tidak berbayang sekaligus tidak terbatas. Namun, isi rahasia (sir) adalah rasa (zauq). Rasa adalah rahasia, rahasia adalah rasa. Artinya, parameter beragama bukan diukur dari sepanjang mana, atau selebat apa, janggut yang dipelihara atau dibiarkan. Sebab, asesoris ini sangat akrab pada dunia Arab dan benua Eropa di abad pertengahan. Padahal, Arab tidak sama dengan Islam,

Eropa bukan identik dengan kesalehan.

Lebih berbahaya, jika menduga bahwa jenggot yang panjang adalah indikator kealiman, kesalehan, inti kebaktian. Ketika dia dipahami sebagai trend, kini orang-orang Yahudi banyak yang berjenggot, sebab hormon pembentuk bulu, dominan dalam darah mereka. Berbeda dengan ras orang Asia Tenggara, terutama bangsa Indonesia. Mereka sangat sulit memanjangkan jenggot ala negeri gurun. Sebab, keturunan bangsa Indonesia, mereka berasal dari Yunan atau wilayah Cina Selatan yang merantau, guna mencari kehidupan dengan mendiami kepulauan Nusantara dengan damai. Beratus tahun yang dalam siklus pergaulan, terjadi asimilasi dengan bangsa pendatang. Arab, India (Tamil), Turki, Eropa, termasuk Cina perantau berbaur dengan masyarakat pribumi. Keturunan Arab sudah banyak yang lahir di Indonesia. Keturunan India, Tamil, Pakistan, sudah banyak yang ber-KK (Kartu Keluarga) berkebangsaan Indonesia. Demikian pula Cina perantau di Indonesia. Guna menjalin dan merekat persaudaraan keindonesiaan, jangan mereka arogan dalam bertindak.

Tauhid, keesaan Allah artinya bukan laki, bukan perempuan. Tuhan tidak berjenis kelamin. Tuhan bukan ukuran meter, tidak tinggi dan bukan rendah. Tuhan tidak berjarak jauh dan tidak berjarak dekat. Mahasuci Allah yang bebas dari bayang-bayang pikiran manusia.

Bila masih terseret syirik artinya masih menjadi hamba keadaan. Belum lepas dari tarikan kanan dan kiri, atas dan bawah. Maksud hamba keadaan adalah saat dilimpahkan nikmat, mereka berbangga lagi ingkar. Sedang jika disentuh kepayahan, mereka berputus-asa dari kasih-sayang Allah. *“Diantara manusia ada yang menyembah Allah pada tepian huruf. Maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas. Bila disentuh cobaan, dia berbalik ke belakang (murtad). Dia mengalami kerugian (pailit) di dunia dan di akhirat. Itu adalah kerugian yang nyata.”* (Al-Haj: 11).

Untuk memantapkan tauhid, saran yang bisa dilakukan adalah dengan zikir, pikir, amal. Tiga serangkai ikut membangun pondasi tauhid yang kuat. Iman ditandai dengan zikir yang serius dan pikir yang cerdas. Sampai pada titik zikir dan pikir, niscaya memantik amal yang berkualitas saleh (membangun), bukan amal fasad (merusak). Ciri yang menonjol dari ahli zikir dan pikir, mereka merasa rendah pada Tuhan mereka. *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta merendahkan diri kepada Tuhan, mereka itulah penduduk surga, kekal didalamnya.”* (Hud: 23).

Mukhbitin (kaum yang tunduk kepada-Nya). Tuhan-mu adalah Tuhan yang esa, dan berislam (berserah-diri) kepada-Nya. Sampaikan kabar gembira kepada kaum mukhbitin. Mukhbitin bercirikan, vibrasi hati mereka saat diingatkan tentang Allah. Karakter sabar dalam menghadapi musibah, tidak menyalahkan situasi dan kondisi. Lalu, mereka pendiri salat dan donatur di jalan Allah (baca Al-Haj: 34-35). Mereka ini beramal zikir yang menuntun ucapan baik mereka, beramal pikir yang menuntun kepada jalan terpuji. *“Dan mereka diberi petunjuk kepada lisan dengan kalam yang baik, dan petunjuk kepada jalan (Allah) yang terpuji.”* (Al-Haj: 24). Otomatis, ciri penzikir dan pemikir adalah ulul albab. Dua kekuatan pendorong tersebut menghasilkan amal baik, beserta dampak ikutan. Tuhan urai secara jelas dalam banyak tempat di ayat suci-Nya.

Genre ulul albab, bila terpenuhi seluruh karakter dapat mencapai sinta tertinggi pada kelasnya. Maksudnya, pemenuhan syarat ulul albab mulai ayat 191-200 surah Ali Imran, dan pepadanan sifat. Saat mereka dapat menjadikan langit, bumi, malam, siang adalah simbol media untuk mengantar kepada tauhid (keesaan) Tuhan. Bahwa Tuhan bukan langit dengan seluruh junjung ketinggian-nya, dan Tuhan bukan bumi dengan semua hamparan-nya. Tuhan tidak berwujud gelap (malam), dan Tuhan bukan berwujud terang (siang). Penciptaan langit dan bumi, per-

gantian malam dan siang adalah ayat-ayat Allah bagi ulul albab. Karena keempat tanda ini, langit, bumi, malam, siang adalah pesan keesaan-Nya. Namun, sebab keserangan yang dipandang, niscaya ayat-ayat Tuhan menjadi terbiasa. Kebiasaan, ujungnya abai terhadap ayat-Nya, kecuali ulul albab yang bercirikan tauhid dan bercabang zikir, pikir, amal.

Sepuluh ayat sangat mencengangkan kaum peminat Alquran. Nasehat yang bernas ketika diterima hati, nasehat yang cerdas bisa diterima akal. Namun hati yang bagaimana? Akal yang bagaimana? Hati sehat (qalbun salim) yang mampu menembus tujuh petala langit dan bumi, akal sehat ('aqlun salim) mampu menghapus gelapnya malam dan menghalau terangnya siang.

Isi doa ulul-albab adalah kesediaan untuk mendengar panggilan iman, lalu beriman. Selalu memohon ampun kepada Allah, dan bercita-berpengharapan wafat bersama dengan kualitas orang-orang yang berbakti (watawaffana ma'al abrar). membenarkan para utusan Tuhan, memohon dihindarkan dari kehinan hari akhir, serta yakin kepada janji Tuhan. Benar, janji-Nya yang tidak pernah luput.

Permintaan mereka direspon cepat oleh Tuhan mereka (*fastajabmalahum rabbuhum*). Sesungguhnya Aku (Tuhan) tidak menyia-nyiakan amal para amil, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang berhijrah, berjihad, pasti Aku hapus dosa mereka, dan Aku masukkan mereka ke dalam surga. Surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Sebagai balasan dari sisi Allah. Dan di sisi Allah adalah balasan yang paling baik (baca Ali Imran: 195).

Selanjutnya, peringatan Tuhan, jangan menjadi orang yang ingkar, namun bertakwalah! Informasi bagus tentang masa depan dunia, kekinian (top-brand), berupa informasi spiritual adalah dalam firman-Nya. Allah memuji ahli kitab akhir zaman

(Yahudi dan Nasrani): “Dan, sungguh sebagian ahli kitab ada yang beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada-mu Muhammad (Alquran). Dan yang diturunkan kepada mereka (Zabur, Taurat, Injil). Karena kerendahan hati mereka kepada Allah (rasa takut kepada-Nya). Mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka memperoleh pahala dari sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah maha cepat perhitungan-Nya.” (Ali Imran: 199). Masa depan yang diprediksi kitab suci ini, sekarang semakin menjadi kenyataan (the reality). Tuhan pasti memenuhi janji-Nya, berupa kebahagiaan dan kemenangan bersama. Oleh sebab itu, ayat 200 sebagai wasiat terakhir surah Ali Imran. “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkan kesabaran. Bersiagalah, berjagalah, bertakwalah. Mudahan kamu beruntung.” Jadi, kunci rahasia untuk menggapai kegemilangan adalah bersabar, sampai Tuhan menentukan waktu yang tepat untuk sebuah kemenangan.

Wallahu'alam -



2

SEJARAH KHUTBAH DARI MASA KE MASA

Minimal, jumu'ah sebutan dalam Alquran bisa menampung banyak jamaah, terkhusus dapat menyatukan hati umat yang terberai, dan merekatkan batin mereka yang retak. Meski dalam sejarah, khutbah jumat pernah disalahartikan sebagai panggung politik. Khatib di masjid Muawiyah bin Abi Sufyan menghina kelompok Ali bin Abi Thalib, demikian pula sebaliknya. Ketika itu, khutbah jumat sempat menjadi ajang untuk menghasut, umat membenci. Bahkan, memberontak kepada pemerintah yang sah. Masjid di kalangan syi'ah, menjadikan salat jumat sebagai ring untuk membegal sunni. Demikian juga perlakuan sunni terhadap syi'ah, penuh dengan muatan politis.

Dalam sejarah Arab, materi khutbah mengalami kecacauan sunnah adalah pasca khalifah Ali bin Abi Talib sebagai dampak perang Siffin. Perang antara kubu Muawiyah bin Abi Sufyan dengan kubu Ali bin Abi Talib, keduanya adalah sahabat Rasul dari suku Qurais.